

REVERSE CULTURE SHOCK DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA ALUMNI LPK CMI LULUSAN TAHUN 2017

Eki Widjaya¹, Asep Achmad Muhlisian², Intan Dwi Dahidi³

Program Studi Bahasa Jepang, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari
kampretman12@gmail.com, asepachmad@stba.ac.id, intanddahidip@stba.ac.id

Abstract

This research examines reverse culture shock in everyday life among LPK CMI alumni graduating in 2017. The aim of this research is to describe the forms and strategies of culture shock in everyday life when returning to Indonesia. The method used is a qualitative method with a case study approach. The research results showed that during the honeymoon phase two respondents experienced culture shock when they returned to Indonesia. Cultural differences are a factor in the emergence of culture shock. However, one of the respondents only felt the honeymoon phase when he returned to Indonesia compared to when he was in Japan. At the frustration stage, various problems arise that cause differences in terms of culture. The strategy used by respondents in dealing with the phenomenon of culture shock is to seek help to solve problems that occur and what causes the problem to arise. Reverse culture shock emerged when the LPK CMI alumni returned to Indonesia, they experienced the adaptation process again like when they were in Japan.

Keywords: culture shock, LPK alumni, reverse culture shock

1. Pendahuluan

Jepang terkenal sebagai negara yang memiliki kemajuan teknologi yang lebih dari negara yang lain. Kemajuan teknologi tersebut didukung oleh perkembangan industri Jepang yang semakin mendunia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa Jepang telah mencapai tingkat kemajuan dunia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, didorong oleh perkembangan pesat di sektor tersebut serta tingkat disiplin yang tinggi di kalangan penduduknya. Keberhasilan para ilmuwan ini tercermin dalam penciptaan inovasi teknologi yang sangat kreatif. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penambahan jumlah penduduk produktif di Jepang. Fenomena ini dapat diatribusikan pada karakteristik budaya Jepang yang menekankan kerja keras dan penekanan yang tinggi pada kemajuan karier. Semangat kerja keras ini cenderung mengurangi minat masyarakat Jepang untuk menikah dan membentuk keluarga di waktu yang akan datang, sehingga mengakibatkan penurunan jumlah pekerja

di kalangan penduduk Jepang (Mulyadi, 2018).

Calon peserta magang mempunyai keterbatasan untuk memahami pembelajaran di LPK dikarenakan calon peserta magang masih memiliki sedikit pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan Jepang. Pemegang yang akan bekerja di Jepang juga memerlukan pemahaman yang baik tentang budaya Jepang, masih ada beberapa LPK yang tidak mengajarkan pembelajaran budaya kepada muridnya. Para guru hanya mementingkan bagaimana siswa bisa berbicara dan berkomunikasi dengan lancar agar memudahkan para calon peserta magang ketika mengikuti wawancara dengan perusahaan Jepang. Apriani (2020) menyatakan bahwa kurangnya materi yang sesuai dalam pembelajaran di LPK dapat mengakibatkan calon pemegang tidak memiliki pengetahuan yang dibutuhkan ketika di Jepang, sehingga menimbulkan *culture shock* bagi beberapa calon peserta magang dikarenakan minimnya pembelajaran terutama terkait budaya Jepang.

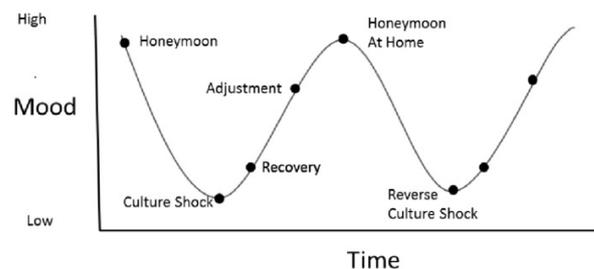
Perbedaan bahasa dan budaya menjadi faktor yang dapat memunculkan fenomena gegar budaya (*culture shock*). Indriane (2012) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami gegar budaya cenderung merasakan ketidaknyamanan atau kebingungan ketika berada di lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Keadaan ini bisa menimbulkan tekanan dan ketegangan ketika seseorang menghadapi situasi yang belum pernah dialaminya sebelumnya, seperti perbedaan dalam gaya berpakaian, selera makanan, tata cara makan, hubungan antarpribadi, iklim, jadwal belajar, perilaku, peraturan, sistem politik, perkembangan ekonomi, sistem pendidikan dan pengajaran, pendekatan terhadap kebersihan, manajemen keuangan, dan transportasi umum. *culture Shock* tidak hanya terjadi pada individu yang berada di lingkungan budaya baru saja, namun hal ini terjadi pula pada mereka yang baru kembali dari luar negeri ke negara asalnya. Bentuk gegar budaya tersebut dikenal dengan istilah *reverse culture shock* (Gaw, 2000).

Reverse culture shock merupakan keadaan sebaliknya yang muncul pada seseorang yang pergi ke luar daerah yang berbeda budaya dengan budaya asalnya dan kembali ke tempat asalnya. Hal ini memungkinkan kepada peserta magang di Jepang untuk menyesuaikan diri dengan budaya setempat dan menghindari mengalami *culture shock* (Irma, Elfiondri, & Amril, 2021). Namun, tidak dapat dipastikan bahwa ketika pemegang kembali ke negara asalnya, mereka tidak akan mengalami *culture shock* di tanah air mereka sendiri, karena mereka mungkin mengalami ketidaknyamanan akibat telah terbiasa dengan budaya asing.

Culture shock dapat manifestasi dalam dua bentuk, yakni sebagai ketidaknyamanan terhadap budaya di lingkungan baru dan sebagai ketidaknyamanan terhadap budaya lokal yang dimiliki individu. (Presbitero, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa culture

shock dapat berkaitan dengan pengalaman individu yang diakibatkan oleh kehidupan di lingkungan baru dan juga dengan budaya yang dimiliki individu itu sendiri. Ketidaknyamanan budaya terhadap budaya sendiri dikenal sebagai *culture shock* terbalik yang dikenal sebagai *reverse culture shock*. Gaw (2000) mendefinisikan bahwa (*reverse culture shock*) adalah keadaan yang melibatkan tantangan dalam beradaptasi kembali dan menyesuaikan diri dengan budaya sendiri setelah seseorang telah tinggal atau hidup dalam budaya lain. Individu yang telah mengalami kehidupan di luar negeri dapat menghadapi *culture shock* terbalik saat kembali ke budaya asal mereka.

Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, seringkali juga diiringi oleh perasaan puas dan gembiraan. Namun disisi lain Utami (2015) menyatakan bahwa untuk menjalani kehidupan dalam dua budaya tersebut, individu harus beradaptasi kembali dengan budayanya sebelumnya, yang memunculkan gagasan W Curve yang merupakan kombinasi dari dua U Curve.



Gambar 1 W-curve (Oberg, 1960)

Ketika para pemegang kembali dari luar negeri, mereka akan mempunyai perspektif dan pandangan yang berbeda ketika kembali ke negeri asalnya. Hal ini diperkuat oleh Utami (2015) bahwa ketika seseorang kembali ke negara asal setelah tinggal lama di budaya asing, mereka akan mengalami gelombang baru dari *culture shock*, kali ini terjadi dalam budaya asli mereka

Beberapa penelitian mengenai *culture shock* pernah dilakukan, diantaranya penelitian Haruna dan Halim (2021), Mengenai masalah perubahan bahasa pada program pertukaran mahasiswa Indonesia di Jepang, penelitian tersebut menguraikan perubahan bahasa yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks bahasa target, mencakup aspek-aspek linguistik seperti fonologi dan morfologi, serta aspek sosiolinguistik terkait penggunaan ragam hormat. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kecemasan yang timbul akibat kehilangan tanda dan simbol hubungan sosial yang biasa dikenal oleh subjek penelitian.

Selanjutnya penelitian oleh Devinta (2018) Tentang fenomena *culture shock* pada mahasiswa yang merantau di Yogyakarta, penelitian ini mengindikasikan bahwa proses terjadinya *culture shock* pada mahasiswa merantau di Yogyakarta memiliki akar penyebab baik dari faktor internal maupun eksternal. Setiap individu mengalami *culture shock* dengan gejala dan reaksi yang beragam, baik dalam bentuk stres mental maupun fisik, tergantung sejauh mana *culture shock* memengaruhi kehidupan mereka.

Penelitian selanjutnya oleh Putra (2021) mengenai gear budaya mahasiswa perantau asal Padang (Studi Deskriptif Kualitatif di Kota Bandung). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau asal Padang merasakan kegembiraan dan harapan saat tiba di Bandung, mengeksplorasi setiap sudut kota yang baru baginya. Namun, kemudian mereka mulai merasa tidak nyaman karena rindu dengan keluarga, perbedaan bahasa, makanan, dan kurangnya teman akrab. Setelah melewati fase pemulihan dan penyesuaian, mahasiswa perantau ini mulai berusaha memahami bahasa dan budaya Sunda, sehingga dapat bertahan di tempat perantauan hingga menyelesaikan studi sarjana.

Ketiga penelitian di atas banyak berkaitan dengan *culture shock* pada mahasiswa yang merantau ke daerah lain yang berbeda budaya dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tidak hanya berbeda subjek penelitiannya saja, namun terkait *reverse culture shock* yang dialami oleh subjek penelitian yakni pemegang yang bekerja di Jepang setelah kembali ke negara asalnya.

2. Metodologi

Metode yang digunakan penulis ialah pendekatan melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka dan tidak memerlukan pengolahan menggunakan metode statistik. Data penelitian dapat berupa teks, rekaman, atau bentuk lainnya (Sutedi, 2009:20). Leedy dan Ormrod (2001, 149) menyatakan bahwa Studi kasus bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai situasi yang sudah diketahui atau belum sepenuhnya dipahami. Selanjutnya Creswell (1998) mengemukakan bahwa struktur studi kasus seharusnya mencakup elemen-elemen seperti permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang diperoleh. Proses pengumpulan data dalam studi kasus mencakup berbagai metode yang luas, melibatkan sumber-sumber yang beragam seperti pengamatan langsung atau partisipatif, wawancara, pencatatan arsip atau dokumen, artefak fisik, dan materi audiovisual. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan tiga orang alumni LPK CMI yang bersedia menjadi responden.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Fase Reverse Culture Shock

Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden mengalami *reverse culture shock* saat kembali ke negara Indonesia. Berikut analisis berdasarkan W-Curve Oberg (1960) sebagai berikut:

1. *Honeymoon Phase (Honeymoon At Home)*

Ketika seseorang pertama kali datang ke lingkungan baru, beberapa orang akan merasakan *honeymoon phase*. Tahap ini merupakan tahap seseorang masih mempunyai semangat, dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan barunya. Namun tidak hanya di negara Jepang saja, Para responden bisa mengalami gear budaya fase *honeymoon* ketika pulang ke Indonesia. Maka saat kembali ke negara asalnya kemungkinan para responden akan mengalami *reverse culture shock*. Seseorang yang sudah hidup dalam budaya asing dapat mengalami gear budaya mereka sendiri setelah kembali dari luar negeri. Hal tersebut dialami oleh responden 1 saat berada di Indonesia sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut:

“...mungkin kalo di Jepang apa-apa sendiri, karena orang Jepang mah terkadang ga peduli apa masalah kita, urusan kita. Nah di Indonesia ternyata wah, senyaman apapun kita di negara orang, balik lagi ke negara sendiri mah tetep nyaman. Contohnya kayak kepedulian tetangga, warganya, ga kayak di Jepang. Walaupun orang Jepang beberapa ada yang punya kepedulian tinggi, ramah tamahnya orang Indonesia mah kan udah melekat. Kayak di Bandung sesama pedagang pun saling ngobrol.” (Responden 1, wawancara tanggal 20 Desember 2023)

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh responden 2 sebagai berikut:

“Kalo di Jepang ga ada ojek, kalo di Indonesia ada. Kalo di Indonesia naik ojek online murah, langsung depan rumah datang ojeknya. Di Jepang ada taksi tapi mikir mikir, karena mahal.” (Responden 2, wawancara tanggal 11 Januari 2024)

Responden 3 juga menyampaikan sebagai berikut:

“Pas balik ke Indonesia jujur enak sih bisa kumpul-kumpul sama keluarga, serba murah, terus bisa jajan dimana saja.” (Responden 3, wawancara tanggal 15 Januari 2024)

Dari jawaban responden responden 1, 2, dan 3 terlihat *reverse culture shock* dialami ketiganya saat kembali ke Indonesia dan muncul sebagai sebuah kekaguman terhadap negara sendiri sehingga *reverse culture shock* ini muncul di tahap atau di fase *honeymoon* saat pulang ke Indonesia. Responden 1 mengungkapkan bahwa ia sangat merindukan ramah-tamah dari lingkungan sekitarnya dan itu terlihat saat pertama kali pulang ke Indonesia. Sedangkan responden 2 terkagum kembali karena perbedaan penggunaan transportasi umum Indonesia yang terbilang fleksibel dengan varian kendaraan yang dapat dipilih. Sebagaimana pernyataan responden 2 bahwa driver online di Indonesia mempunyai harga yang terbilang cukup murah dibandingkan Jepang yang mempunyai harga relatif mahal. Begitu juga responden 3 menyatakan bahwa makanan ringan dan harga produk di Indonesia lebih murah dibandingkan di Jepang.

Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan Hamad (2013) yang menyatakan bahwa fase ini merujuk pada periode di mana seseorang masih penuh semangat, rasa ingin tahu yang tinggi, dan antusiasme menghadapi pengalaman baru yang akan dijalani. Individu beradaptasi dengan budaya baru yang menyenangkan karena diisi dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi yang berbeda.

2. *Frustration Phase (Reverse Culture Shock Begin)*

Reverse culture shock pada fase ini juga timbul ketika para responden pulang dari Jepang ke Indonesia. Hal ini dirasakan oleh responden 1 saat berada di Indonesia sebagaimana yang disampaiannya dalam wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut:

“...Penggunaan listrik yang berlebihan. antara setengah bulan di Indonesia, aku ngerasa keluarga aku tuh di rumah dari segi TV, lampu, kipas angin, semuanya dinyalain. Padahal kalo TV ga ada yang nonton tapi tetep nyala, lampu padahal ada cahaya matahari tapi kadang masih nyala. Memang kan dari kecil teh kaya udah biasa liat kebiasaan orang Indonesia yang pelupa untuk matiin listrik kalo udah ga dipake. Mungkin ya karena udah kebiasaan tinggal di Jepang 4 tahun sendirian di apartemen, harus serba hemat. (Responden 1, wawancara tanggal 20 Desember 2023)

Begitu juga dengan apa yang dirasakan oleh responden 2 dalam wawancara sebagai berikut:

“Macetnya sih yang menurut aku jadi ga terbiasa lagi. Soalnya pas aku dari Indonesia ke Jepang lagi, ngerasa enak ya Jepang ga macet.” (Responden 2, wawancara tanggal 11 Januari 2024)

Hal serupa dirasakan oleh responden 3 dalam wawancara sebagai berikut:

“...Cuman agak ngeri pas di jalan raya, soalnya di Jepang udah terbiasa tertib, pas pulang ke Indonesia acak-acakan parah. Mau nyebrang aja susah. Kalo di Jepang kan mau nyebrang pun mereka pengguna mobil ataupun motor pada berhenti dulu. Kalo di Indonesia mah mau ada yang nyebrang ya paling cuman di pelanin aja kecepataannya, jadi was-was sendiri. Aku harus nengok kiri kanan dulu, tapi bukan mau nyebrang. Aku nyari jembatan layang biar ga terlalu khawatir ketabrak. Tapi kalo misalkan di jalan yang terbilang cukup kecil mah, aku nyebrang ga mungkin nyari jembatan layang. Kalo jalan raya besar, baru tuh nyari jembatan.” (Responden 2, wawancara tanggal 15 Januari 2024)

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah penulis lakukan, dapat diketahui bahwa sebagian alumni LPK CMI masih merasakan kesulitan dan ketidaknyamanan dalam menghadapi *culture shock* di negara asalnya seperti penggunaan listrik berlebih, maupun ketertiban jalur lalu lintas yang ada di Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh responden 1, kebiasaan yang sudah sering dilakukan di Jepang sangat

berdampak hingga pulang ke negara asalnya. Ia merasa kesal melihat perilaku keluarganya ketika harus selalu mengingatkan orang tuanya untuk mematikan lampu atau TV. Mahalnya biaya di Jepang memunculkan kebiasaan untuk berhemat dalam menggunakan sumber daya listrik yang tidak diperlukan karena pertumbuhan ekonomi Jepang yang terbilang sangat tinggi.

Kemudian responden 2 dan 3 menjadi tidak terbiasa melihat kemacetan, dan tidak tertibnya pengendara jalan raya di Indonesia. Hal ini membuat para responden kesulitan untuk pergi ke tujuan tepat waktu, dan khawatir akan hendak menyebrang. Penulis menyimpulkan dengan apa yang disampaikan oleh responden 3 tidak disadari bahwa ia ketakutan dan khawatir untuk menyebrang dan menerima keadaan lalu lintas negara Indonesia berbeda dengan di Jepang yang sangat tertib.

3.2 Strategi Menghadapi Reverse Culture Shock

Strategi yang diterapkan untuk menghadapi gegar budaya terutama saat terjadi *reverse culture shock* mengikuti tahapan yang muncul fase *recovery* dan fase *adjustment* saat mengalami *culture shock* saat berada di Jepang, karena pada fase ini pekerja yang baru pulang dari luar negeri akan berusaha beradaptasi dengan lingkungan di Indonesia agar tidak terjadi *reverse culture shock* yang berlarut-larut.

1. Recovery Phase

Setelah penulis melakukan wawancara mendalam kepada ketiga responden, para alumni LPK CMI memiliki strategi untuk mengatasi *reverse culture shock* yang dialami oleh para responden di negara asalnya. Ketiga responden mempunyai respon yang sama dengan jawaban responden 1 saat berada

di Indonesia sampaikan untuk mengatasinya sebagai berikut:

“Ya kami suruh orang tua aku matiin TV nya kalo ga dipake, tapi kadang mereka tetep lupa. Jadi mau ga mau ya aku yang matiin TV nya, aku matiin lampu ruangan yang kadang nyala walau terang.” (Responden 1, wawancara tanggal 20 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam, dapat diketahui bahwa dari semua responden, mencoba mengatasi *reverse culture shock* yang dialami di negara asalnya. Setiap responden mengingatkan kepada orang tuanya tentang elektronik, lampu yang dibiarkan menyala, ia perlu menghemat penggunaan sumber daya listrik, agar memperoleh biaya yang terjangkau. Ia memilih untuk menerapkan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip budaya Jepang.

2. *Adjustment Phase*

Fase ini merupakan proses penyesuaian budaya yang menjadi pilihan terakhir yang diambil seseorang sebagai cara untuk mengatasi ketidaknyamanan yang mereka alami. Ketika kembali dari Jepang ke Indonesia, hanya 2 responden saja yang memberikan solusi dan termasuk pada tahap *adjustment phase* karena solusi yang digunakannya bersangkut-paut sebagaimana yang disampaikan responden 2 dalam wawancara sebagai berikut:

“...jadi kalo mau pergi harus udah *on the way* dari satu jam sebelum berangkat. Karena macetnya kan ga bisa di prediksi ya.” (Responden 2, wawancara tanggal 11 Januari 2024)

Responden 2 menyadari bila kemacetan lalu lintas di Indonesia, bisa diatasi dengan strategi pergi lebih awal agar menghindari atau mengantisipasi terjadinya keterlambatan. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa responden 2 saat berada di Indonesia mengambil jalan *full participation* yaitu ia merasa sudah sepenuhnya bisa menerima keadaan macet

lalu lintas di Indonesia. Ia akan mencoba hingga mencapai titik nyaman, dan berhasil membina hubungan dengan menerima kebudayaan tersebut.

Responden 3 juga menyatakan hal sebagai berikut:

“...terbilang terbiasa mah, mau ga mau jadinya. Tapi tetep, pas tak liat keadaan jalan di Pasteur kan itu jalur kencang semua. Itu susah emang untuk nyebrang. Jadi kadang emang nyari jembatan layang. Tapi kalo emang dirasa jauh dari jembatan layang, ya mau ga mau kita nyebrang seperti biasa tanpa jembatan” (Responden 3, wawancara tanggal 15 Januari 2024)

Setelah penulis lakukan wawancara lebih mendalam, bahwa responden 3 juga memutuskan untuk mengambil jalan *fight* dikarenakan perasaan yang dialaminya ialah tidak merasa nyaman. Namun ia berusaha untuk menjalaninya sampai ia kembali merasakan lingkungan yang menurutnya itu nyaman.

4. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga responden mengalami *reverse culture shock* saat kembali ke Indonesia baik pada tahap *honeymoon phase* At Home ataupun pada tahap *frustration phase reverse culture shock begin* saat responden kembali ke Indonesia. Fase *frustration* menjadi fase yang paling sering muncul pada *reverse culture shock* karena mulai munculnya berbagai masalah yang disebabkan oleh perbedaan dari segi budaya.

Strategi yang dilakukan oleh para alumni LPK CMI dalam menghadapi fenomena *reverse culture shock* yang muncul saat para alumni LPK CMI kembali ke Indonesia, mereka merasakan kembali proses adaptasi seperti ketika di Jepang. Hal ini akan membuat para alumni LPK CMI membanding-bandingkan dengan kondisi saat mereka di Jepang. Setelah lama berdiam di Indonesia, akan muncul

keluhan terhadap sesuatu yang awalnya dianggap hal yang biasa.

5. Referensi

- Apriani, E. M. (2020). Kendala implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di SMAN 2 Singaraja dan SMAN 4 Singaraja (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Devinta, M. (2016). Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *E-Societas*, 5(3).
- Gaw, K. F. (2000). *Reverse culture shock in students returning from overseas*. *International Journal of Intercultural Relations*, 24(1), 83–104. [https://doi.org/10.1016/s0147-1767\(99\)00024-3](https://doi.org/10.1016/s0147-1767(99)00024-3)
- Hamad, Ibnu. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harunasari, S. Y., & Halim, N. (2021). Gegar Bahasa pada Program Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Jepang: Sebuah Studi Kasus. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 401-412.
- Indrianie, E. (2012). *Culture Adjustment Training Untuk Mengatasi Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Luar Jawa Barat*. *Insan*, 14(65), 149–158.
- Irma, Elfiondri, & Amril, O. (2021). *Students' Culture Shock and Cultural Intelligence: The Case of International Internship Students in Japan*. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, V(VII).
- John W. Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
- Kurniawan, A. (2017). *Sains dan Teknologi Maju Jepang*. Universitas Sumatera Utara.
- Leedy, P. and Ormrod, J. (2001) *Practical Research: Planning and Design. 7th Edition, Merrill Prentice Hall and SAGE Publications, Upper Saddle River, NJ and Thousand Oaks, CA*.
- Mulyadi, B. (2018). Fenomena Penurunan Angka Pernikahan dan Perkembangan Budaya *Omiai* di Jepang. *KIRYOKU*, 2(2), 65-71.
- Presbitero, A. (2016). *It's Not All About Language Ability: Motivational Cultural Intelligence Matters in Call Center Performance*. *International Journal of Human Resource Management*, 1–16.
- Putra, S., & Munggaran, N. R. D. (2021). Gegar Budaya Mahasiswa Perantauan Asal Padang. *Dialog*, 6(2), 114-125.
- Sutedi, A. (2009). *Metode penelitian hukum*. Jakarta: Sinar Grafika
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal komunikasi*, 7(2), 180-197.